

BAB I

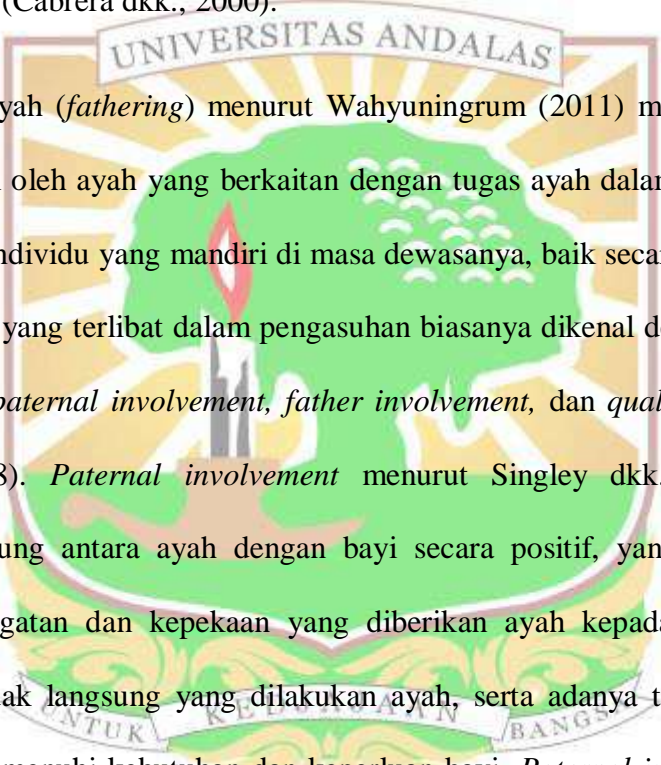
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengasuhan menurut Baumrind (1978) merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai aktifitas dan terdiri dari perilaku spesifik yang bekerja baik secara individu atau bersama-sama untuk mempengaruhi perkembangan anak melalui proses interaksi sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengasuhan yang meliputi pengasuhan secara fisik, emosi, dan sosial. Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun psikis adalah orang tua, sehingga peran orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Permono, 2013). Terlebih pada masa tahun pertama kehidupan anak yaitu masa bayi dimana bayi dianggap sangat rentan dan responsif terhadap pengalaman eksternal dan masa ini juga menunjukkan perkembangan yang sangat cepat sepanjang tahun pertama kehidupan (Tomantschger, dkk., 2021; Bornstein, Arterberry, & Lamb, 2014). Sehingga pada masa bayi peran pengasuhan orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bayi (Bornstein, Arterberry, & Lamb, 2014).

Peran pengasuhan biasanya hanya berfokus pada peran ibu, ibu bertanggung jawab sebagai pengasuh utama dan ayah bertanggung jawab secara primer dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Hidayati dkk., 2011). Tetapi seiring berjalannya waktu ayah mulai diberikan kesempatan serta ruang

terhadap perannya dalam hal mengasuh anak dimana banyak para ahli berpendapat bahwa ayah dapat memberikan pengasuhan berkualitas baik (Lamb, 2013). Ayah sangat berperan penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak seperti mengasuh, ikut berpartisipasi dalam aktivitas anak, dan terkait masalah pendidikan (Aryanti, 2017). Peran ayah dalam pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak hingga masa transisi menuju remaja (Cabrera dkk., 2000).



Peran ayah (*fathering*) menurut Wahyuningrum (2011) merupakan peran yang dilakukan oleh ayah yang berkaitan dengan tugas ayah dalam mengarahkan anak menjadi individu yang mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan biasanya dikenal dengan beberapa istilah seperti *paternal involvement*, *father involvement*, dan *quality of fathering* (Erawati, 2008). *Paternal involvement* menurut Singley dkk. (2018) yaitu interaksi langsung antara ayah dengan bayi secara positif, yang di dalamnya terdapat kehangatan dan kepekaan yang diberikan ayah kepada bayi, adanya pengasuhan tidak langsung yang dilakukan ayah, serta adanya tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan bayi. *Paternal involvement* baik dilakukan sejak masa bayi yang secara langsung memberikan dampak bagi pembentukan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional pada bayi (Parke, 1996). Meskipun masih banyak masyarakat yang menekankan bahwa peran pengasuhan dominan pada ibu, nyatanya interaksi dan pengasuhan ayah juga sangat dibutuhkan dan ayah memiliki cara yang cukup khas dalam mengasuh bayi mereka (Bornstein, 2006; Lamb, 2013; Lamb & Lewis, 2010).

Menurut Singley, dkk (2018) ayah dikatakan terlibat aktif dalam pengasuhan bayinya apabila ayah sudah melaksanakan lima komponen, yaitu *positive engagement, indirect care, control dan process responsibility, warmth dan attunement, dan frustration*. Ayah yang menjalankan ke lima komponen tersebut akan membuat si bayi merasakan adanya interaksi dan kehadiran sang ayah selama proses perkembangannya berlangsung. *Paternal involvement* khususnya pada bayi tidak hanya terkait menggantikan popok, memberikan makan, dan membuatkan susu, tetapi juga menjadi sosok ayah yang selalu ada untuk anaknya, terhubung secara emosional, dan memiliki rasa tanggung jawab membesarkan anak (Dayton, dkk, 2016). Kualitas keterikatan emosional bayi tidak bergantung pada seberapa banyak waktu yang dihabiskan dengan bayi, tetapi pada kualitas interaksi dengan bayi (Lamb & Lewis, 2011).

Ada berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh ayah dengan bayi mereka. Bentuk *paternal involvement* yang dapat ayah lakukan dengan bayi yaitu seperti mengganti popok bayi, memberi makan bayi, menidurkan bayi, memandikan bayi, mengatur *medical appointments*, bermain bersama bayi secara interaktif, memantau keamanan bayi, merasa kedekatan dengan bayi, memberikan *treatment*, atau menentukan jenis permainan dan makanan apa yang baik untuk bayi, dan lain sebagainya (Singley dkk., 2018). Bayi yang menerima interaksi dan pengasuhan dari seorang ayah akan mengalami peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan dan bayi akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif dalam hal pemecahan masalah pada usia 1 tahun (Goldberg, 1984). Begitupun sebaliknya ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan

dampak buruk bagi bayi mereka nantinya. Menurut Ramchadani dkk. (2012) ayah yang kurang terlibat dan menghindari interaksi dengan bayi akan berdampak pada bayi seperti timbulnya masalah perilaku eksternalisasi bayi di masa kanak-kanak nanti.

Penelitian terkait *paternal involvement* ini sudah meluas hingga berbagai belahan dunia. Studi penelitian yang dilakukan oleh Parke (1996) menunjukkan bahwa *paternal involvement* mengalami peningkatan. Negara bagian barat seperti Inggris, Australia, Swedia, dan Irlandia ayah sudah lebih terlibat dengan anak mereka dibandingkan dengan era sebelumnya. Begitupun di negara bagian timur seperti Jepang beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya peningkatan *paternal involvement*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dagun (1990) dan Lamb (2004) yang menunjukkan bahwa kurangnya *paternal involvement* dimana ayah sering dikatakan sebagai individu yang tidak pernah terlibat langsung dengan pengasuhan dan ayah kurang bertanggung jawab serta tidak berpartisipasi aktif dalam mengasuh anak seperti ketika menyediakan waktu, saat mengambil keputusan untuk anak, keterlibatan dalam perawatan anak, manajemen, dan pemilihan tempat penitipan anak.

Kurangnya *paternal involvement* juga terjadi di Indonesia. Survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai *paternal involvement* di Indonesia pada tahun 2015 masih tergolong rendah yaitu hanya sekitar 26,2% partisipan (ayah) yang terlibat dalam pengasuhan (Setyawan, 2017). Hasil penelitian lainnya terkait *paternal involvement* dilakukan oleh UNICEF

yang menunjukkan minimnya kesadaran ayah bahwa ia mempunyai peran penting untuk terlibat dalam kehidupan anak (Meuko, 2018). Hasil wawancara yang dilakukan Indrasari (2010) juga menunjukkan bahwa umumnya ayah tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam peran pengasuhan karena ayah dinilai kurang mampu dalam mengasuh anak. Hal ini menjadi hambatan bagi ayah untuk terlibat dalam peran pengasuhan khususnya ketika ayah mengasuh bayi, hambatan tersebut dapat muncul dari lingkungan sekitar baik dari istri maupun anggota keluarga lainnya (Nugrahani, dkk., 2021).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pardosi, dkk (2017) dan Bandura (1995) terkait peran pengasuhan ayah menunjukkan bahwa ayah kurang berinteraksi dengan bayi mereka, ayah lebih berperan dalam menyediakan kebutuhan ekonomi untuk melengkapi kebutuhan bayi serta lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Penelitian lain juga dilakukan oleh Asyari (2019) dan Dien (2019) melaporkan bahwa kurangnya *paternal involvement* umumnya disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak. Hal ini disebabkan para ayah memiliki kesibukan dalam mencari nafkah sehingga rutinitas tersebut cukup menyita waktu luang bersama anak menjadi terbatas (Asyari, 2019; Dien, 2019). Pada penelitian Asy'ari & Ariyanto (2019) juga menyatakan bahwa pengetahuan ayah mengenai *paternal involvement* masih cenderung rendah dan ayah tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam pengasuhan karena sibuk bekerja. Sejalan dengan penelitian Soge, Bunga, thoomaszen, dan Killing (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ayah mengenai pengasuhan masih memiliki nilai-nilai paternalistik yang sudah menjadi

tradisi dan turun temurun sehingga perlunya peningkatan pengetahuan terkait pengasuhan anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, dukungan dari lingkungan sekitar, dan keterbatasan waktu (kesibukan kerja) terkait *paternal involvement* dapat mempengaruhi keterlibatan yang ditunjukkan oleh ayah sehingga dukungan pasangan sangat dibutuhkan dan memberikan pengaruh terhadap peran ayah dalam pengasuhan. Istri sangat dibutuhkan untuk mendukung ayah dalam perannya mengasuh anak dimana dukungan istri sangat memberikan efek besar terhadap perilaku ayah dalam pengasuhan (Sobelweski & King, 2005). Begitupun sebaliknya kurangnya dukungan yang positif dari ibu akan berakibat pada rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Bornstein, 1988; Wille, 1955).

Dukungan dari pasangan sangat diperlukan khususnya terkait hal pengasuhan. Gillis dan Roskam (2019) mendefinisikan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan sebagai dukungan yang ditawarkan pasangan satu sama lain sebagai orang tua yang menyangkut situasi dimana orang tua mencari bantuan dari pasangan ketika menghadapi masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan pengasuhan. Beberapa ayah tidak mengetahui banyak hal terkait mengasuh bayi (Asyari, 2019; Dien, 2019). Mereka banyak belajar menjadi orang tua yang baik melalui istrinya dan istri menjadi panutan ayah mengenai bagaimana mengasuh bayi sehingga ketika seorang istri memberikan informasi atau bantuan terkait

pengasuhan, ayah merasa adanya dukungan yang membuat ayah semakin ingin terlibat dalam pengasuhan (Dayton, dkk, 2016).

Ada beberapa cara dukungan yang dapat diberikan istri kepada ayah yaitu *emotional support*, *concrete support*, dan *role approval* (Gillis & Roskam, 2019). *Emotional support* merupakan dukungan yang diberikan melalui rasa empati, cinta dan kepercayaan, mendengarkan secara aktif, dan memberikan kenyamanan (Gillis dan Roskam, 2019). Bentuk perilaku yang diberikan istri seperti mendengarkan, mengeksplorasi atau menunjukkan empati terhadap perasaan dan kesulitan yang dihadapi ayah ketika terlibat dalam pengasuhan. Selain itu *concrete support* juga menjadi bentuk dukungan yang dapat diberikan istri dimana dukungan ini terdiri dari membantu ayah dalam pemecahan masalah dengan cara memberikan informasi (Gillis dan Roskam, 2019). *Role approval* juga salah satu dukungan yang diberikan istri dimana istri menegaskan keterampilan ayah dalam pengasuhan, menghormati kontribusi ayah dan mendukung serta keputusan ayah dalam keputusannya mengasuh anak (Gillis dan Roskam, 2019).

Dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada penelitian ini, peneliti ingin lebih terfokus untuk meneliti terkait dukungan istri dengan *paternal involvement*. Istri merupakan orang yang paling menentukan tingkat keterlibatan suami dalam pengasuhan (Marsiglio, 2004). Dukungan yang diberikan oleh istri ketika ayah terlibat langsung dalam proses pengasuhan akan

mempengaruhi perkembangan anak dan anak akan berkembang secara optimal (Martin & Colbert, 1997).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai dukungan istri dalam hubungannya dengan pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Dayton, Walsh, Muzik, Erwin, dan Rosenblum (2014) melaporkan bahwa ayah memandang dukungan dari istri sebagai hal yang penting untuk upaya mereka dalam mengasuh anak. Penelitian oleh Parfit dan Ayers (2014) dan Sejourne, dkk (2012) juga menjelaskan dukungan pasangan dalam pengasuhan sudah terbukti berperan penting dalam menangani stres dan kesulitan emosional yang berkaitan dengan pengasuhan. Penelitian lain dari Rismhandani (2018) menjelaskan adanya hubungan positif antara dukungan istri terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan istri yang tinggi akan mengarah pada *paternal involvement* yang tinggi. Namun sejauh yang diketahui oleh peneliti, belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dengan *paternal involvement* yang khususnya memiliki bayi usia 0-12 bulan sehingga peneliti mencoba melihat hubungan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dengan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan akan menentukan bagaimana *paternal involvement*. Jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, *paternal involvement* lebih banyak dikaitkan dengan keyakinan dan kemampuan ayah

dalam mengasuh anak, sementara itu keyakinan ayah dalam mengasuh sangat dipengaruhi oleh dukungan pasangan (istri). Di sisi lain, sejauh ini peneliti juga belum melihat adanya penelitian yang membahas hubungan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dengan *paternal involvement*, sehingga peneliti merasa penting dilakukannya penelitian terkait hubungan dukungan istri dalam pengasuhan dengan *paternal involvement*, dimana penelitian ini akan lebih memfokuskan pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Hal ini dikarenakan rentang usia tersebut merupakan masa penting bagi perkembangan bayi baik secara fisik maupun psikis bayi, sehingga interaksi ayah menjadi faktor penting untuk di tangani sejak usia sangat dini (Wille, 2014; Ramchadani, dkk, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dengan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dengan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi kedepannya yang membahas dukungan pasangan (istri) dalam

pengasuhan dengan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua orang, seperti :

- a. Bagi orang tua, khususnya ayah. Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi terkait *paternal involvement* dan dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan pada ayah yang mengasuh bayi mereka yang berusia 0-12 bulan. Dan bagi istri diharapkan dapat menjadi masukan agar memberikan dukungan kepada pasangan untuk ikut mengambil peran dalam hal pengasuhan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber dan memberikan penjelasan lebih lanjut terkait dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu teori terkait dukungan pasangan (istri) dalam pengasuhan dan *paternal involvement*, teori tersebut akan digunakan untuk membuat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian berisi uraian mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian.

Bab IV : Bab ini menjelaskan tentang uraian hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Bab ini menjelaskan tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

